

BAB V

PEMBAHASAN

Bab sebelumnya telah dijelaskan dan dipaparkan secara rinci tentang temuan penelitian, maka pada bab ini penulis akan melakukan analisis temuan penelitian dengan teori yang terdapat pada kajian pustaka. Proses analisis ini dilakukan untuk mengabstraksi temuan menjadi sebuah temuan substantif yang dilanjutkan menjadi temuan formal yang sifatnya rekonstruksi teori. Bab ini berusaha menjabarkan temuan-temuan penelitian yang telah dibahas yang disusun dalam sub bab sebagai berikut: (1) Perencanaan pembelajaran berbasis virtual dalam meningkatkan mutu pembelajaran, (2) Penentuan materi berbasis virtual dalam meningkatkan mutu pembelajaran, (3) Penggunaan metode dan media berbasis virtual dalam meningkatkan mutu pembelajaran, (4) Evaluasi berbasis virtual dalam meningkatkan mutu pembelajaran

A. Perencanaan Pembelajaran Berbasis Virtual dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran berbasis virtual dalam meningkatkan mutu pembelajaran di MI Tarbiyatussibyan dan MI Al-Hikmah Boyolangu menghasilkan temuan bahwa kesempurnaan pembelajaran jarak jauh memerlukan sebuah perencanaan yang berbasis virtual, maka perencanaan tersebut harus dibuat oleh guru dan diimplementasikan guna meningkatkan mutu pembelajaran. Hal tersebut seperti di MI Tarbiyatussibyan, guru yang berperan sebagai perencana dalam proses perencanaan pembelajaran, harus

dapat memutuskan bentuk perencanaan yang manakah yang cocok sesuai dengan ruang lingkup pekerjaan yang dibebankan kepada guru. Guru Madrasah Ibtidaiyah merencanakan pembelajaran berbasis virtual dengan silabus dan RPP dengan menekankan pembelajaran menggunakan Google Classroom dan Whatsapp. Namun perencanaan pembelajaran tersebut kadang masih mengalami kendala yang bisa diatasi dan dicover dengan baik. Kendala-kendala tersebut biasanya kebanyakan datangnya dari pihak internal yang dengan kelihaihan kepala madrasah, kendala tersebut dapat diatasi dengan baik.

Secara garis besar perencanaan pengajaran mencakup kegiatan merumuskan tujuan apa yang akan dicapai oleh suatu kegiatan pengajaran, cara apa yang dipakai untuk menilai pencapaian tujuan tersebut, materi/bahan apa yang akan disampaikan, bagaimana cara menyampaikannya, serta alat atau media apa yang diperlukan. Untuk mempermudah proses belajar-mengajar diperlukan perencanaan pembelajaran. Perencanaan pengajaran dapat dikatakan sebagai pengembangan instruksional sebagai sistem yang terintegrasi dan terdiri dari beberapa unsur yang saling berinteraksi. Perencanaan pengajaran dapat dikatakan sebagai pedoman mengajar bagi guru dan pedoman belajar bagi siswa. Melalui perencanaan pengajaran dapat diidentifikasi apakah pembelajaran yang dikembangkan/dilaksanakan sudah menerapkan konsep belajar siswa aktif atau mengembangkan pendekatan keterampilan proses.

Perencanaan pembelajaran memainkan peranan penting dalam memandu guru untuk melaksanakan tugas profesionalnya sebagai pendidik dalam melayani kebutuhan belajar para siswanya. Perencanaan pengajaran juga dimaksudkan sebagai langkah awal sebelum proses pembelajaran berlangsung. Seorang guru sebelum masuk ke ruang kelas, sudah mempersiapkan sejumlah materi dan bahan ajar yang akan disampaikan kepada siswa, agar penyampaian materi tersebut sesuai dengan arah dan tujuan yang ditetapkan, maka lebih dulu disusun suatu perencanaan yang fleksibel dan matang. Dengan kesiapan perencanaan yang matang ini permasalahan teknis dapat diatasi, tinggal guru mengatur skenario pembelajaran yang efektif di kelas sesuai rencana tersebut. Guru MI Al Hikmah Boyolangu merencanakan pembelajaran jarak jauh dengan silabus dan RPP dengan menekankan pembelajaran menggunakan Google Classroom dan Whatsapp. Cukup banyak yang menggunakan whatsapp dengan pola whatsapp group.

Perencanaan secara virtual dan berbasis virtual tersebut menguatkan apa yang dikemukakan Eko Nur Budi dalam jurnalnya. Era pandemi Covid 19 ini, pembelajaran dilakukan dengan model *virtual learning* atau pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran dengan *Virtual Learning* yaitu merupakan bentuk penerapan teknologi informasi di bidang pendidikan, merupakan transformasi proses belajar-mengajar konvensional menjadi bentuk digital yang dijumpai oleh teknologi informasi. Pembelajaran dengan *virtual learning* yaitu proses belajar mengajar

terjadi melalui komputer-komputer yang terhubung ke jaringan internet, fasilitas-fasilitas yang biasa tersedia di kelas tergantikan fungsinya oleh menu-menu yang ada pada layer monitor komputer, Interaksi antara pendidik dan peserta didik terjadi melalui komputer.¹⁷⁷ Maka perencanaan pembelajarannya pun juga bercorak *virtual*. RPP yang dibuat oleh para guru juga bercorak virtual.

Penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian Muhammad Syuhada Subir yang ditulis dalam jurnalnya bahwa *Virtual Learning* merupakan pembelajaran dengan menggunakan media elektronik, disampaikan dengan menggunakan media elektronik yang terhubung dengan Internet (*world wide web*) yang menghubungkan semua unit komputer di seluruh dunia yang terkoneksi dengan internet) dan Intranet (jaringan yang bisa menghubungkan semua unit komputer dalam sebuah perusahaan). Virtual Learning termasuk pembelajaran elektronik atau E-Learning. E-Learning adalah pembelajaran baik secara formal maupun informal yang dilakukan melalui media elektronik, seperti internet, intranet, CD-ROM, video tape, DVD, TV, handphone, PDA, dan lain-lain. Akan tetapi, Virtual Learning adalah pembelajaran yang lebih dominan menggunakan internet (berbasis web). Lebih jauh ditegaskan bahwa e-Learning diartikan sebagai cara baru dalam proses belajar mengajar. E-learning merupakan dasar dan konsekuensi logis dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Dengan e-learning, peserta didik (*learner* atau siswa) tidak perlu duduk dengan manis di ruang

¹⁷⁷ Eko Nur Budi, Penerapan Pembelajaran *Virtual Class* Pada Materi Teks Eksplanasi Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI IPS 2 SMA 1 Kudus Tahun 2017, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol 27, No.2, Desember 2017, 65

kelas untuk menyimak setiap ucapan dari seorang guru/tutor secara langsung. *Virtual Learning* juga dapat mempersingkat jadwal target waktu pembelajaran, dan tentu saja menghemat biaya yang harus dikeluarkan oleh sebuah program studi atau program pendidikan.¹⁷⁸

Penelitian ini juga memperkuat konsep yang dikemukakan Adi Wijayanto dalam bukunya, *virtual learning* biasa disebut dengan kelas maya. Kelas Maya ini merupakan sarana pembelajaran online bagi peserta didik dan pendidik belajar kapan saja, dimana saja, dengan siapa saja. Jadi model pembelajaran kelas maya yang dimaksudkan dalam rancangan ini yaitu suatu pembelajaran dalam jaringan (*online*) dengan menggunakan teknologi pembelajaran (Rumah Belajar) untuk merancang, menyampaikan, dan mengatur pembelajaran formal dan informal serta berbagi pengetahuan. Kelas Maya sebagai sarana pembelajaran online diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. Hasil pembelajaran online menunjukkan bahwa prestasi belajar peserta didik secara online tidak kalah bila dibandingkan dengan peserta didik yang belajar dengan cara biasa. Pembelajaran online juga mampu membangun kemampuan berfikir tingkat tinggi, melatih daya analisis, kolaborasi, dan berkomunikasi pada peserta didik.

Proses pembelajaran virtual atau melalui dunia maya ini dilakukan karena adanya Covid 19 yang terus merebak. Serangan Corona Virus -19 yang tidak pernah menurun grafik penularan di Indonesia hingga saat ini, membuat kita berpikir ulang untuk melakukan New Normal demi

¹⁷⁸ Muhammad Syuhada Subir, "Fungsi Virtual Learning Dalam Sistem Pembelajaran" dalam *Transformasi: Jurnal Studi Agama Islam*, vol 13. No.1, 23

keberlangsungan roda kehidupan ditengah virus yang terus menular. New normal ini diartikan sebagai langkah trobosan untuk mempercepat penanggulangan Covid-19 dalam aspek kesehatan dan social ekonomi dengan memperhatikan studi epidomologi dan kesiapan wilayah. Kesiapan masyarakat harus diperhatikan dengan kajian ilmiah agar new normal bisa berjalan dengan baik dan benar, tidak menuntut kemungkinan hal ini juga terjadi pada dunia pendidikan.¹⁷⁹

Guru sebagai pendidik harus menerapkan new normal ini dalam dunia belajar mengajar, sehingga ini menjadikan tantangan tersendiri bagi dunia Pendidikan, baik oleh pendidik, peserta didik, maupun stakeholder Pendidikan secara keseluruhan. Teori sekuritisasi pendidik merupakan pilihan yang penting bagi pendidik untuk mengamati dan memahami fenomena darurat pembelajaran pada masa covid-19.

Perencanaan pembelajaran tersebut memungkinkan guru memilih metode mana yang sesuai sehingga proses pembelajaran itu mengarah dan dapat mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Bagi guru, setiap pemilihan metode berarti menentukan jenis proses belajar mengajar mana yang dianggap efektif untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Hal ini juga sekaligus mengarahkan bagaimana guru mengorganisasikan kegiatan-kegiatan siswa dalam proses pembelajaran yang telah dipilihnya. Betapa pentingnya tujuan itu diperhatikan dan dirumuskan dalam setiap

¹⁷⁹ Adi Wijayanto, “Tantangan Dunia Pendidikan dalam Pembelajaran Budaya Kesehatan dan Olahraga Pada Masa New Normal” dalam *Bunga Rampai Kolaborasi Multidisiplin Ilmu dalam Menghadapi Era New Normal*, (Yogyakarta: Akademia Pustaka, 2021), 2

pembelajaran, agar pembelajaran itu benar-benar dapat mencapai tujuan sebagaimana yang tertuang dalam kurikulum.

Sebagaimana kita ketahui bersama, bahwa pembelajaran di sekolah dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu (terjadwal). Karena itu maka apa yang akan dilakukan dalam suatu kegiatan pembelajaran perlu disusun dalam suatu program, baik yang sifatnya membutuhkan waktu belajar yang lama maupun program yang lebih singkat seperti program tahunan, program semesteran dan program mingguan atau program harian. Dalam program pembelajaran di sekolah seperti yang kita alami sekarang ini terutama berkenaan dengan implementasi Kurikulum 2013, guru-guru dituntut menyusun dua macam program pembelajaran, yaitu program untuk jangka waktu yang cukup panjang yang disebut Silabus dan program yang berlaku untuk jangka waktu singkat yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Perencanaan pembelajaran memainkan peranan penting dalam memandu guru untuk melaksanakan tugas profesionalnya sebagai pendidik dalam melayani kebutuhan belajar para siswanya. Perencanaan pengajaran juga dimaksudkan sebagai langkah awal sebelum proses pembelajaran berlangsung. Seorang guru sebelum masuk ke ruang kelas, sudah mempersiapkan sejumlah materi dan bahan ajar yang akan disampaikan kepada siswa, agar penyampaian materi tersebut sesuai dengan arah dan tujuan yang ditetapkan, maka lebih dulu disusun suatu perencanaan yang fleksibel dan matang. Dengan kesiapan perencanaan yang matang ini

permasalahan teknis dapat diatasi, tinggal guru mengatur skenario pembelajaran yang efektif di kelas sesuai rencana tersebut.

Guru yang baik akan berusaha sedapat mungkin agar pembelajarannya berhasil dengan optimal. Salah satu faktor yang bisa membawa keberhasilan itu ialah guru senantiasa membuat perencanaan mengajar sebelumnya. Pada garis besarnya, perencanaan pembelajaran itu bertujuan untuk mengarahkan dan membimbing kegiatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Sagala bahwa: tujuan perencanaan bukan hanya penguasaan prinsip-prinsip fundamental, tetapi juga mengembangkan sikap yang positif terhadap program pembelajaran, meneliti dan menemukan pemecahan masalah pembelajaran. Secara ideal, tujuan perencanaan pembelajaran adalah menguasai sepenuhnya bahan dan materi ajar, metode dan penggunaan alat serta perlengkapan pembelajaran, menyampaikan kurikulum atas dasar bahasan dan mengelola alokasi waktu yang tersedia dan membelajarkan siswa sesuai yang diprogramkan.¹⁸⁰

Perencanaan pembelajaran ini memberi pemahaman yang lebih jelas kepada guru tentang tujuan pendidikan sekolah dan hubungannya dengan pembelajaran yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan, membantu guru memperjelas pemikiran tentang sumbangan pembelajarannya terhadap pencapaian tujuan pendidikan, menambah keyakinan guru atas nilai-nilai pembelajaran yang diberikan dan prosedur yang dipergunakan, membantu guru dalam rangka mengenal kebutuhan-kebutuhan siswa, minat-

¹⁸⁰ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 143

minat siswa, dan mendorong motivasi belajar, mengurangi kegiatan yang bersifat *trial* dan *error* dalam mengajar dengan adanya organisasi yang baik dan metoda yang tepat, membantu guru memelihara kegairahan mengajar dan senantiasa memberikan bahan-bahan yang *up to date* kepada siswa sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan.

B. Penentuan Materi Berbasis Virtual dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran

Penentuan materi berbasis virtual dalam meningkatkan mutu pembelajaran menghasilkan beberapa temuan, antara lain di MI Tarbiyatussibyan pembelajaran virtual sangat menekankan media dan strategi yang cocok dengan materi dimana hal tersebut akan menentukan keberhasilan pembelajaran. Apakah memakai pembelajaran dengan pola komunikasi dua arah seperti google classroom atau whastapp atau dengan pola komunikasi banyak arah seperti memakai zoom atau yang lainnya. Jenis materi perlu ditentukan dan dipilah untuk menentukan strategi pembelajaran mana yang dipakai. Namun, materi yang sifatnya searah seperti penjelasan tematik perlu dipisah dan menggunakan media zoom atau google meet. Pembelajaran virtual sangat memperhatikan pemilihan materi pembelajaran. Materi yang berhubungan dengan olahraga maka diperlukan contoh, harus dilakukan dengan video pembelajaran. Materi yang berhubungan dengan matematika maka bisa digunakan pembelajaran google classroom atau whatsapp. Materi yang berhubungan dengan bahasa, maka bisa digunakan zoom atau penugasan.

Penentuan materi berbasis virtual di MI Al-Hikmah meliputi jenis materi perlu ditentukan dan dipilah untuk menentukan strategi pembelajaran mana yang dipakai. Guru yang memakai pembelajaran dengan google classroom atau whatsapp atau zoom harus memilah dan mengklasifikasikan materi. Media dan strategi yang cocok dengan materi akan menentukan keberhasilan pembelajaran.

Hal ini menguatkan apa yang disebutkan Julaeha dalam jurnalnya, konsep *virtual learning* dikembangkan bukan untuk menggantikan pembelajaran tatap muka. Penggabungan pembelajaran tatap muka dengan konsep *virtual learning* akan memungkinkan terjadinya peningkatan kualitas pembelajaran, di samping peningkatan efektivitas dan efisiensi pendidikan. *Virtual learning* dikembangkan untuk menunjang pembelajaran tatap muka. *Virtual learning* dapat diterapkan sebagai satu-satunya proses belajar dalam pendidikan jarak jauh atau digabungkan dengan pembelajaran langsung (tatap muka di kelas).¹⁸¹

Pembelajaran yang berbasis komputer, siswa akan berhadapan dengan komputer secara individu. Hal tersebut memungkinkan siswa akan belajar sesuai dengan kemampuannya. Model pembelajaran berbasis komputer dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: model latihan dan praktik, model tutorial, dan model simulasi. Model latihan dan praktik adalah model pembelajaran dengan cara siswa diberi pertanyaan-pertanyaan atau masalah yang harus

¹⁸¹ Siti Julaeha, "Virtual Learning: Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran" dalam Journal UNY.

diselesaikan siswa yang sudah diprogram dalam komputer lalu siswa langsung menerima umpan balik dari komputer.

Optimalisasi hasil belajar ini dapat dilihat tidak hanya dari hasil belajar (*output*) namun juga dilihat dari proses berupa interaksi siswa dengan berbagai macam sumber yang dapat merangsang untuk belajar dan mempercepat pemahaman dan penguasaan bidang ilmu yang dipelajarinya. Implementasi pemanfaatan sumber belajar di dalam proses pembelajaran sudah tercantum dalam kurikulum. Proses pembelajaran yang efektif adalah proses pembelajaran yang menggunakan berbagai ragam sumber belajar. Kegiatan belajar mengajar ditekankan pada aktivitas siswa dengan melakukan pengamatan benda-benda atau situasi yang ada di lingkungan sekitar. Dari tujuan tersebut dirancang kegiatan pembelajaran memberikan aktivitas siswa untuk melakukan percobaan sederhana yang dapat mempengaruhi pengalaman belajarnya. Misalnya untuk mengenal sifat benda padat, cair, dan gas, melalui percobaan ini tentu siswa memerlukan bahan dan alat berupa sumber belajar baik yang nyata maupun buatan untuk memahami konsep benda dan dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran dalam sistem tatap muka, segala kegiatan mulai dari merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses belajar siswa dilakukan oleh seorang guru. Hal ini tidak berlaku dalam sistem pembelajaran yang menerapkan konsep virtual learning. Dalam penyelenggaraan virtual learning, perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dilakukan oleh orang yang berbeda-beda. Ahli materi akan menentukan materi yang perlu disajikan

dalam bentuk online. Perancang pembelajaran akan merancang penyajian materi dan ahli teknis akan mengembangkan materi dalam bentuk online. Guru akan berhadapan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran secara online. Karena guru tidak terlalu banyak terlibat dalam pengembangan bahan belajar, waktu yang dimiliki guru digunakan untuk berinteraksi dengan siswa yang belajar secara individual. Dalam penerapan *virtual learning*, siswa dituntut untuk belajar mandiri. Untuk membantu siswa berhasil dalam belajar mandiri, lembaga penyelenggara pendidikan hendaknya menyediakan layanan siswa. Layanan tersebut disediakan untuk mendukung keberhasilan belajar siswa seperti penyediaan katalog, jadwal, registrasi, toko buku, pengumuman nilai, transkrip nilai, bimbingan konseling, tutorial, laboratorium, perpustakaan, dan lain sebagainya. Layanan tersebut dapat dilakukan oleh unit internal dalam lembaga yang bersangkutan atau pihak luar. Memanfaatkan pihak luar, misalnya bekerja sama dengan toko buku online dalam penyediaan bahan belajar atau ahli teknis dari lembaga lain untuk penanganan teknik online. Oleh karena itu, kerjasama merupakan kunci dalam keberhasilan pengintegrasian virtual learning ke dalam pembelajaran tatap muka. Dengan adanya penggunaan sumber daya internal dan eksternal, diperlukan adanya prosedur administrasi yang baru atau bahkan perlu dikembangkan struktur organisasi yang baru. Di samping perubahan struktur organisasi, terdapat lima faktor lainnya yang perlu dipertimbangkan dalam merancang program belajar jarak jauh melalui online. Kelima faktor tersebut adalah visi dan perencanaan, kurikulum, pelatihan dan dukungan staf, layanan

siswa, pelatihan dan dukungan siswa, serta hak cipta dan kepemilikan intelektual.

Materi pelajaran yang disajikan dalam bentuk online tentu dipilih materi yang bisa dibaca dan ditelaah juga divisualisasi dalam bentuk video pembelajaran. Materi yang disajikan bukan yang bersifat aqidah atau ketauhidan atau materi yang bersifat abstrak. Materi yang bersifat telaah dan bacaan seperti bahasa Indonesia disajikan dalam bentuk bacaan, sedangkan materi yang bersifat virtual atau membutuhkan praktik disajikan dalam bentuk video pembelajaran atau melalui zoom.

C. Penggunaan Metode dan Media Berbasis Virtual dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran

Penggunaan metode dan media berbasis virtual dalam meningkatkan mutu pembelajaran menghasilkan beberapa temuan antara lain: dalam proses pembelajaran pada era pandemi Covid 19 ini guru lebih bersifat sebagai fasilitator, dalam aktivitas pembelajaran berpusat pada peserta didik dalam berbagai skenario pembelajaran, dengan tujuan utama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Proses pembelajaran menekankan kemampuan pemanfaatan *Information and Communication Technology* (ICT) yang harus digunakan untuk pembelajaran dan belajar peserta didik. Metode yang digunakan untuk pembelajaran virtual di MI Tarbiyatussibyan Boyolangu Tulungagung ini bermacam-macam, antara lain: google classroom, whatsapp, zoom, google meet, dan sebagainya. Namun, untuk kelas madrasah ibtidaiyah lebih banyak menggunakan google classroom dan whatsapp. Namun,

madrasah juga melayani semi daring dengan pola orang tua datang ke madrasah untuk mengambil tugas dan mengumpulkan di hari yang berbeda.

Pengelolaan proses pembelajaran Guru berperan sebagai fasilitator, sehingga tercipta interaksi guru-peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan guru, terjadi komunikasi multi arah, sikap guru terhadap peserta didik harus menimbulkan rasa nyaman. Guru berusaha menekankan pada pemahaman peserta didik bukan hafalan dan sekedar mengejar target pembelajaran maupun bahan ujian, tetapi berorientasi pada aktivitas dan proses. Guru mengembangkan metode pembelajaran yang konstruktif, inovatif seperti zoom, google meet, google classroom, whatsapp dan sebagainya. Guru juga memanfaatkan berbagai sumber belajar (lingkungan, nara sumber, dan penunjang belajar lainnya) tidak hanya dari guru. Metode yang digunakan untuk pembelajaran berbasis virtual di MI Al-Hikmah Boyolangu Tulungagung ini bermacam-macam, antara lain: google classroom, whatsapp, zoom, google meet, dan sebagainya. Namun, untuk kelas madrasah ibtidaiyah lebih banyak menggunakan google classroom dan whatsapp. Namun, madrasah juga melayani semi daring dengan pola orang tua atau anaknya sendiri yang memenuhi protokol kesehatan datang ke madrasah untuk mengambil tugas atau materi dan mengumpulkan di hari yang berbeda.

Temuan ini menguatkan konsep virtual learning yang dikemukakan Nur Alam Fajar, Purnamawati, dan Hendra Jaya dalam jurnalnya¹⁸² bahwa penggunaan media pembelajaran *Virtual Learning* lebih efektif dibanding pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional pada mata pelajaran Sistem Komputer. Temuan ini juga menguatkan konsep yang dikemukakan Mulyono, Arie Anang Setyo, dan Nika Fetria Trisnawati dalam jurnalnya bahwa pembelajaran statistik pendidikan menggunakan pembelajaran secara virtual efektif meningkatkan hasil belajar mahasiswa di masa pandemi covid-19. Penelitian ini sangat berguna untuk mengetahui model- model pembelajaran yang tepat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar Statistik Pendidikan dalam pembelajaran dimasa pandemi covid-19.¹⁸³

Strategi belajar mengajar berarti bagaimana menata potensi (subyek didik, pendidik) dan sumber daya (sarana, biaya, prasarana) agar suatu program dapat dimanfaatkan secara optimal, atau suatu mata pelajaran/mata kuliah dapat mencapai tujuannya.¹⁸⁴ Strategi pembelajaran adalah pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa strategi bukanlah langkah sembarangan, melainkan langkah yang telah dipilih dan dipertimbangkan

¹⁸² Nur Alam Fajar, Purnamawati, dan Hendra Jaya dengan judul Efektivitas Penggunaan *Virtual Learning* Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa DI SMK Negeri 2 Makassar, dalam Jurnal UNM.id.

¹⁸³ Mulyono, Arie Anang Setyo, dan Nika Fetria Trisnawati, "Efektivitas Pembelajaran Virtual dalam Meningkatkan Hasil Belajar Statistik Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19" dalam *UNION: Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 8 No. 3, Tahun 2020.

¹⁸⁴Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2010),,139.

dampak positif dan negatifnya secara cermat dan matang. Dalam bahasa Abuddin Nata, strategi adalah langkah cerdas. Jadi yang dinamakan strategi pengajaran adalah langkah-langkah yang terencana dan bermakna luas dan mendalam serta berdampak jauh ke depan dalam menggerakkan seseorang dengan kemampuan dan kemauan sendiri dapat melakukan kegiatan yang berhubungan dengan belajar.

Komponen-komponen yang harus diperhatikan dalam menetapkan strategi pembelajaran antara lain:

1. Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku dan kepribadian peserta didik sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
2. Menentukan pilihan berkenaan dengan pendekatan terhadap masalah belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
3. Memilih prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan dalam kegiatan pembelajaran.
4. Penetapan norma dan kriteria keberhasilan kegiatan belajar mengajar sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan pembelajaran.¹⁸⁵

Strategi pembelajaran yang sangat rumit itu menurut Hamzah Uno, dijabarkan menjadi tiga variabel, yaitu: strategi pengorganisasian pembelajaran, strategi penyampaian pembelajaran dan strategi pengelolaan

¹⁸⁵ Fathurrohman & Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran...*, 116.

pembelajaran.¹⁸⁶ Ketiga strategi tersebut dijabarkan secara lebih rinci sebagai berikut:

1. Strategi pengorganisasian pembelajaran; strategi ini lebih lanjut dapat dibedakan menjadi dua, yaitu strategi mikro dan strategi makro. Strategi mikro mengacu kepada metode untuk pengorganisasian isi pembelajaran yang berkisar satu konsep atau prosedur atau prinsip. Strategi makro mengacu kepada metode untuk mengorganisasi isi pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu konsep atau prosedur atau prinsip.
2. Strategi penyampaian pembelajaran; merupakan komponen variabel metode untuk melaksanakan proses pembelajaran. Sekurang-kurangnya ada 2 fungsi dari strategi ini, yaitu (1) menyampaikan isi pembelajaran kepada si belajar, dan (2) menyediakan informasi atau bahan-bahan yang diperlukan siswa untuk menampilkan unjuk kerja.
3. Strategi pengelolaan pembelajaran; merupakan komponen variabel metode yang berurusan dengan bagaimana menata interaksi antara si belajar dengan variabel metode lainnya.

Model pembelajaran yang dipakai adalah model virtual sedangkan metode pembelajarannya bermacam-macam, antara lain: google classroom, whatsapp, zoom, google meet, dan sebagainya. Model pembelajaran Model pembelajaran berbasis komputer dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: model latihan dan praktik, model tutorial, dan model simulasi. Model latihan dan praktik adalah model pembelajaran dengan cara siswa diberi pertanyaan-

¹⁸⁶ Uno, *Perencanaan Pembelajaran...*, 18-19.

pertanyaan atau masalah yang harus diselesaikan siswa yang sudah deprogram dalam komputer lalu siswa langsung menerima umpan balik dari komputer.

Model tutorial adalah model pembelajaran yang menyediakan rancangan pembelajaran secara kompleks disertai dengan latihan di dalam program komputer sehingga siswa langsung mendapat umpan balik. Model simulasi, model pembelajaran berbasis computer ini menyajikan simulasi yang berkaitan dengan materi yang dibahas.

Penggunaan media pembelajaran pada tahap pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan serta isi pelajaran pada saat itu. Sadiman berpendapat bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Media berperan sebagai jalan atau perantara antara yang menyampaikan yaitu guru dengan yang menerima yaitu peserta didik sebagai suatu kesatuan yang tak terpisahkan dalam prosesnya. Di samping itu Sudjana dan Rivai menyatakan bahwa kedudukan media pengajaran adalah sebagai alat bantu mengajar. Media pembelajaran dapat mempertinggi intensitas proses belajar peserta didik dalam pembelajaran yang diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapai peserta didik.¹⁸⁷ Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar peran media belajar sangat penting untuk diperhatikan. Dengan menggunakan

¹⁸⁷Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), 1-2.

media yang baik maka perhatian peserta didik dalam memperhatikan pelajaran akan lebih terfokus.

Hasil penelitian tersebut juga menambah konsep Singgih Hutomo Aji dalam jurnalnya bahwa selain media belajar dalam proses belajar mengajar keaktifan siswa juga sangat besar peranannya terhadap hasil belajar. Penggunaan media yang tepat dalam pembelajaran memperlancar penyampaian informasi kepada peserta didik sehingga dapat berfungsi untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Hadirnya media pembelajaran pada saat proses belajar mengajar dapat menimbulkan keaktifan peserta didik untuk mau lebih lanjut mengetahui atau mempelajari materi yang diberikan. Terutama pada materi yang dianggap lebih banyak terdapat teori dan hafalan-hafalan didalamnya.¹⁸⁸

Penggunaan media tidak dilihat atau dinilai dari segi kecanggihan medianya, tetapi yang paling penting adalah fungsinya dalam membantu mempertinggi proses pembelajaran. Oleh karena itu dalam memilih media, seorang guru harus memperhatikan dan mempertimbangkan media mana yang dianggap tepat untuk menunjang pencapaian tujuan pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, hadirnya media sangat diperlukan. Hal ini dikarenakan belajar tidak selamanya hanya bersentuhan dengan hal-hal yang kongkrit, baik dalam konsep maupun faktanya. Bahkan dalam realitasnya belajar seringkali bersentuhan dengan hal-hal yang bersifat

¹⁸⁸ Singgih Hutomo Aji “Pengembangan Aplikasi Layanan Pesan Instan WA Sebagai Sumber Belajar Mandiri Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Fisika Materi Pokok Efek Rumah Kaca Peserta Didik Kelas XI SMA N 1 Purwokerto,” *Program Studi Pendidikan Fisika Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Yogyakarta*, 2018), 16.

kompleks, maya dan berada dibalik realitas. Karena itu media memiliki andil untuk menjelaskan hal-hal yang abstrak dan menunjukkan hal-hal yang tersembunyi.¹⁸⁹

Dalam pembelajaran dibutuhkan pemanfaatan alat bantu atau media untuk menyampaikan materi pembelajaran agar mudah diterima oleh peserta didik. Media pembelajaran merupakan salah satu alat dalam membantu mempermudah proses penyampaian informasi. Media pembelajaran yang digunakan saat ini tidak terbatas pada penggunaan papan tulis, alat praktikum dan buku-buku pelajaran, tetapi telah berkembang menggunakan sarana yang lebih canggih seiring majunya teknologi. Bentuk-bentuk media yang sebelumnya identik dengan dimensi fisik yang besar kini semakin berkembang menjadi bentuk digital yang lebih kompak, ringkas, dan portabel. Salah satu potensi dari teknologi yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran adalah pemanfaatan ponsel pintar (*smartphone*) dan internet. Kombinasi dari teknologi tersebut menciptakan layanan pesan instan (*instant messaging*) pada ponsel, salah satu layanan pesan instan tersebut adalah WA. Aplikasi layanan WA adalah aplikasi pesan ponsel alternatif yang menggunakan sambungan data internet atau WiFi tanpa diperlukan tambahan biaya selain biaya sambungan data internet dan merupakan layanan pesan instan yang paling banyak digunakan di Indonesia. WA memiliki berbagai fitur-fitur terkait obrolan, salah satunya adalah obrolan grup atau *group chat*. Fitur tersebut memungkinkan beberapa pengguna WA untuk melakukan

¹⁸⁹ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: ARRuzz Media, 2013), 319.

obrolan dalam satu ruang obrolan sehingga ketika salah satu anggota dalam grup mengirimkan pesan atau media ke dalam grup, seluruh anggota dapat menerima dan membaca secara bersamaan. Fitur inilah yang dapat dimanfaatkan sebagai media sumber belajar mandiri peserta didik.

Pemanfaatan Whatsapp bagi siswa dapat dilakukan dengan belajar mandiri seperti mempelajari bahan belajar melalui WA, oleh sebab itu perlu diciptakan pembelajaran aktif untuk mendukung potensi mahasiswa. Pembelajaran aktif (*active learning*) dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh peserta didik melalui kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Menurut Usman, cara yang dapat digunakan pendidik untuk memperbaiki keterlibatan peserta didik antara lain dengan meningkatkan persepsi peserta didik secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar sehingga mendapatkan respon yang aktif dari peserta didik, melakukan masa transisi antara kegiatan dalam mengajar dengan cepat dan luwes, memberikan materi ajar yang jelas dan tepat sesuai dengan tujuan mengajar yang akan dicapai, mengusahakan agar pengajaran dapat lebih memacu minat peserta didik. Jadi, keaktifan belajar melalui pesan WA salah satu cara yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik secara mandiri dan aktif dalam proses pembelajaran.¹⁹⁰

¹⁹⁰ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 26

Langkah-langkah *blended learning* dengan aplikasi *Whatsapp* dengan melakukan kegiatan seperti ini¹⁹¹ :

1. Pada awal pertemuan pembelajaran akan disampaikan kepada peserta didik desain aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan. Dalam tahap ini akan diberi tahu bahwa pembelajaran dilakukan dengan dua aktivitas, yaitu *face to face learning* dengan metode diskusi presentasi yang dilaksanakan setiap minggu sekali dan *online learning* dengan metode diskusi. Bentuk aktivitas *face to face*, yaitu dengan membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok kecil yang ditugaskan untuk membuat makalah sesuai tema yang ditentukan dan kemudian akan dipresentasikan serta didiskusikan di dalam kelas. Aktivitas kedua, yaitu aktivitas *online learning* yang menggunakan aplikasi *Whatsapp* sebagai media utama pendukungnya. Aktivitas *online* ini dilaksanakan untuk menguatkan dan juga memperdalam materi pembelajaran yang telah disampaikan pada sesi *face to face learning* sebelumnya. Desain aktivitas yang dilakukan yaitu pengajar akan membentuk sebuah grup *whatsapp* yang anggotanya adalah seluruh peserta didik yang dijadikan kelas eksperimen. Peserta didik akan diberikan tema dan diharuskan memberikan tanggapan sesuai pemikiran dan sikapnya terhadap tema tersebut. Presensi pembelajaran *online* tersebut ditentukan apabila peserta didik sudah menanggapi tema yang diberikan. Dalam grup *Whatsapp* peserta didik juga diberikan kebebasan untuk mengangkat tema atau pertanyaan bagi anggota grup

¹⁹¹Jalani, N.H., & Sern, L.C, *Efficiency Comparisons between Example-Problem-Based Learning and Teacher-Centered Learning in the Teaching of Circuit Theory*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. Elsevier Science Direct. 204(5), 2015, (153 – 163).

yang lain (baik pengajar atau teman sekelasnya) selama tema yang diangkat dan pertanyaan yang diajukan bersesuaian dengan materi pembelajaran. Peserta didik tidak diperkenankan *sharing* info, video, gambar, berita dan segala hal yang tidak relevan dengan materi pembelajaran. Peserta didik juga diberikan kebebasan berekspresi dan berkreasi dalam menanggapi tema yang diangkat sejauh dilakukan dengan sopan dan jauh dari tema SARA. Hal ini dilakukan agar diskusi grup *whatsapp* dapat berjalan kondusif dan terfokus pada tujuan pembelajaran dan di sisi lain, kenyamanan berdiskusi tetap dapat diwujudkan.

2. Setelah tata cara pembelajaran *blended learning* disampaikan, selanjutnya pengajar dapat menyampaikan pengantar mata kuliah desain pembelajaran agar peserta didik memiliki gambaran umum mengenai mata kuliah tersebut. Aktivitas ini dilakukan dengan metode ceramah dengan memberikan proyeksi utuh materi-materi yang akan dibahas dalam seluruh perkuliahan nantinya. Peserta didik juga diberitahukan urgensi mempelajari mata kuliah serta memotivasinya agar mampu mencapai kompetensi-kompetensi yang diharapkan.
3. Pada tahap selanjutnya, yaitu saat pembelajaran *face to face* berlangsung. Pengajar hanya memfasilitasi dan mengamati proses pembelajaran diskusi presentasi yang sedang berlangsung. Setelah itu, pengajar menyampaikan materi yang belum tercover pada saat diskusi maupun presentasi, merangkum seluruh masukan dari peserta didik, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang belum terjawab pada saat diskusi

berlangsung. Aktivitas *face to face learning* ini dilaksanakan di ruang kelas sesuai jadwal perkuliahan yang ditentukan perguruan tinggi.

4. Aktivitas selanjutnya yaitu dengan pembelajaran *online*. Aktivitas ini dilaksanakan sekitar 2 hari setelah dilaksanakannya pembelajaran *face to face*. Dalam memulai pembelajaran *online*, pengajar mengangkat sebuah tema yang disampaikan dalam grup *Whatsapp* yang telah dibentuk sebelumnya kemudian seluruh peserta didik harus harus menanggapi tema-tema tersebut. Tema yang diberikan yaitu berbentuk sebuah video yang terkait dengan materi pembelajaran dan diajukan sebuah pertanyaan yang harus dijawab peserta didik berdasarkan video yang disampaikan dan materi pembelajaran yang telah disajikan pada saat *face to face learning*. Jadi, *online learning* dimaksudkan selain memperkuat materi perkuliahan juga sebagai pendalaman dari materi tersebut. Aktivitas *online learning* yang dilaksanakan juga lebih bersifat diskusi jika nantinya ada pertanyaan yang masih belum mengarah pada jawaban. Sebab pertanyaan yang diberikan bukanlah pertanyaan dengan jawaban benar salah. Akan tetapi, pertanyaan yang mempertanyakan sikap, wawasan dan pemikiran peserta didik. Oleh karenanya, semua jawaban dianggap benar dalam tingkat tertentu selama sudah sesuai dengan maksud pertanyaan dan topik yang dibahas. Ketika peserta didik telah menanggapi maka pengajar hendaknya mengapresiasi jawaban yang telah diberikan secara langsung. Agar peserta didik tahu bahwa jawabannya sudah diterima pengajar dan mendapatkan apresiasi. Peserta didik tidak harus menjawab langsung pertanyaan yang

diberikan, tapi diberi keleluasaan waktu sekitar 3-4 hari untuk menjawabnya. Mereka boleh mencermati terlebih dahulu pertanyaan yang diberikan dan mencari sumber-sumber informasi yang dijadikan dasar jawaban. Bisa juga peserta didik beraktivitas lainnya karena tidak terikat ruang dan waktu.

5. Setelah batas waktu yang diberikan dalam menanggapi pertanyaan selesai, yaitu sekitar 3-4 hari. Maka pengajar baru merangkum seluruh jawaban yang masuk disertai penjelasan yang lengkap dan mendalam disertai dasar logis, valid dan rasional. Rangkuman yang diberikan juga hendaknya menyimpulkan seluruh materi pembelajaran yang telah disampaikan. Di samping itu, rangkuman penjelasan yang disampaikan juga harus bersesuaian dengan rumusan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya.
6. Pembelajaran *face to face* dan *online learning* selanjutnya dilakukan secara bergantian dengan konsep yang sama setiap minggunya sampai seluruh topik perkuliahan yang direncanakan tersampaikan secara keseluruhan.
7. Pengajar memberikan evaluasi formatif terhadap jalannya proses pembelajaran, yaitu dengan menilai apa saja unsur-unsur pembelajaran yang kurang optimal baik dalam pembelajaran *face to face* maupun pembelajaran *online*. Hasil analisis evaluasi formatif selanjutnya dijadikan pertimbangan dalam perbaikan proses pembelajaran berikutnya.

8. Setelah itu, aktivitas terakhir yaitu dengan memberikan evaluasi sumatif yang dimaksudkan untuk melihat sejauh mana tercapainya tujuan pembelajaran bagi setiap peserta didik. Evaluasi ini dilaksanakan dengan menggunakan instrumen penilaian soal uraian. Instrumen yang diberikan hendaknya sudah dianalisis dan diujikan sebelumnya, sehingga memiliki validitas dan reliabilitas yang dapat dipertanggungjawabkan, yaitu mengukur apa yang seharusnya diukur dan memiliki konsistensi serta tingkat kepercayaan yang handal dalam mengukur tercapainya kompetensi yang telah ditentukan.

Selain itu, keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya. Hal ini untuk melatih peserta didik agar dapat berpikir kritis dan dapat memecahkan berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, pendidik juga dapat merencanakan sistem pembelajaran secara sistematis, sehingga merangsang keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Gagne dan Briggs dalam Martinis mengatakan bahwa faktor-faktor yang dapat menumbuhkan timbulnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, yaitu: 1) memberikan dorongan atau menarik perhatian peserta didik, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, 2) menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar kepada peserta didik), 3) mengingatkan kompetensi belajar kepada peserta didik, 4) memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari), 5) memberi petunjuk kepada peserta didik cara mempelajarinya, 6) memunculkan

aktivitas, partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, 7) memberi umpan balik (*feed back*), 8) melakukan tagihan – tagihan kepada peserta didik berupa tes, sehingga kemampuan mereka selalu terpantau dan terukur, dan 9) menyimpulkan setiap materi yang disampaikan di akhir pembelajaran.¹⁹²

Aplikasi media untuk menerapkan metode pembelajaran yang digunakan adalah *google classroom* yang memungkinkan siswa menggunakan model latihan dan pembelajaran tugas yang berbasis komputer dan juga android. Pembelajaran berbasis IT dengan menerapkan *google classroom* sangat membantu guru dalam menyampaikan pesan-pesan akademis kepada para siswa. Siswa dapat melaporkan hasil tugasnya di laman yang telah disediakan oleh guru dan bisa dikerjakan di mana saja dan kapan saja sesuai dengan batas waktu yang telah disepakati oleh siswa dan guru. Akan tetapi melalui beberapa tinjauan pustaka, pemanfaatan *google classroom* belum terlalu banyak digunakan. Hal ini ada beberapa faktor didalamnya baik faktor teknis, taktis, ekonomi dan social. Penggunaan *google classroom* ini sebenarnya sangat membantu guru untuk mengatur kelas, memanfaatkan waktu, meningkatkan kualitas komunikasi dengan peserta didik dan dapat mengatasi keterbatasan jumlah jam mata pelajaran.¹⁹³ Aplikasi ini sangat sesuai digunakan saat masa pandemi ini yang memungkinkan untuk melakukan pembelajaran didalam jaringan (*daring*) tanpa adanya tatap muka. Pembelajaran *daring* merupakan suatu program penyelenggaraan kelas pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target luas.

¹⁹² Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, (Jakarta: Gaung Persada Pres, 2007), 84.

¹⁹³ Megahantara, *Pengaruh Teknologi Terhadap Pendidikan Di Abad 21*, (Yogyakarta: UNY, 2017), 3

Melalui jaringan pembelajaran dapat diselenggarakan secara murni dengan peserta yang tidak pembelajaran ini dapat diselenggarakan dan diikuti secara gratis dan berbayar.¹⁹⁴

Pembelajaran daring menggunakan google classroom diharapkan dapat mengembangkan kemampuan kearah yang lebih baik. Google classroom bisa dikatakan salah satu media pembelajaran berbasis metode pembelajaran inkuiri karena google classroom melibatkan kemampuan dalam mencari, memahami, menyelidiki, menganalisis dan merumuskan hasil belajar.

Tentunya dalam aplikasi google classroom memiliki beberapa keunggulan, berikut penjelasannya :

1. Secara langsung siswa akan terhubung dengan guru dengan menambahkan menggunakan kode kelasnys. Selain itu siswa disarankan untuk memiliki email pribadi dengan menggunakan nama lengkap pemiliknya (tidak menggunakan nama panggilan/samara).
2. Melalui halaman tugas yang sudah tersedia guru dengan mudah memberikan bebrapa tugas selanjutnya materi kelas akan tersimpan secara otomatis dalam folder di sebuah *google drive*.
3. Selain tugas dan forum diskusi guru juga bisa menyampaikan beberapa informasi terkait mata pelajaran selanjutnya. Di forum diskusi siswa dapat bertanya terkait penyampaian informasi tersebut.

¹⁹⁴ Yusuf Bilfaqih dan M. Nur Qomarudin, *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring* (Yogyakarta:CV Budi Utama, 2015), 11

4. Walaupun tidak ada pemberitahuan online, siswa dapat melacak setiap tugas yang hampir mendekati batas akhir.
5. Guru juga mudah dan cepat mengetahui siswa mana yang belum mengumpulkan tugas dengan tepat waktu, kemudian memberikan penskoran.

D. Evaluasi Berbasis Virtual dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran

Evaluasi berbasis virtual dalam meningkatkan mutu pembelajaran menghasilkan beberapa temuan antara lain bahwa evaluasi hasil belajar pada MI Tarbiyatussibyan memakai ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ulangan kenaikan kelas, dan untuk kelulusan diambil dari rata-rata raport dan UAMBN. Pelaksanaan evaluasi hasil belajar dilakukan dengan google form atau semi daring. Standar ketuntasan belajar di MI Tarbiyatussibyan adalah 80% artinya peserta didik minimal harus mengikuti kegiatan pembelajaran daring minimal 80% dari seluruh kegiatan pembelajaran daring

Evaluasi dalam pembelajaran di MI Al Hikmah Boyolangu Tulungagung ada dua macam yaitu: (1) penilaian terhadap hasil belajar siswa, (2) penilaian terhadap proses pengajaran. Dengan memperhatikan dan mempertimbangkan potensi dan kemampuan peserta didik dan sarana pendukung kegiatan belajar mengajar, maka untuk menentukan proses ketuntasan belajar maka dibuatlah KKM. KKM ini dibuat oleh masing-masing guru bidang studi yang penetapannya diawal tahun ajaran baru dan tidak menutup kemungkinan setiap tahunnya penetapan KKM ini akan

berubah-ubah. Untuk mengetahui keberhasilan peserta didik dalam belajar, maka perlu diadakan tes/ujian baik secara lisan, tertulis dan praktek yang penekanannya meliputi 3 aspek yaitu: Aspek Kognitif, Aspek Psikomotor, dan Aspek Afektif. Untuk aspek kognitif dan psikomotor penekanan dalam bentuk kuantitatif yang berkisar 0 – 100, sedangkan aspek afektif menggunakan sistem kualitatif yang menggunakan huruf A – C. Penilaian proses dapat juga dilakukan melalui penilaian bukti autentik proses pembelajaran. Banyak hal yang merupakan bukti autentik keterliban aktif seorang peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, diantaranya konstruk-konstruk pengetahuan yang dihasilkan peserta didik selama ia mengikuti proses pembelajaran. Konstruk pengetahuan ini dapat dilihat pada, catatan, kesimpulan, bagan-bagan, simbol-simbol dan konstruk lainnya sebagai bukti keterlibatannya dalam proses. Dapat juga dijadikan bukti autentik proses latihan-latihan selama proses seperti kuis, game, pelak sanaan tugas-tugas terstruktur dan tugas-tugas tidak terstruktur dan lain- lainnya.

Penilaian terhadap hasil belajar peserta didik didapat baik dari ulangan harian, ulangan semester, Ujian Akhir Sekolah dan Ujian Akhir Nasional. Hasil belajar adalah kompetensi yang dicapai peserta didik setelah melalui proses pembelajaran. Kompetensi adalah kemampuan dan uai dketerampilan yang terlefleksi pada cara berfikir, bertindak dan berperilaku. Selaras dengan *Taxonomy Bloom*, kompetensi memiliki tiga domain kognitif, afektif dan psikomotorik, ketiganya menjadi objek penilaian hasil belajar.

Penilaian ranah kognitif mengacu kepada Kompetensi Dasar dan indikator yang dirumuskan guru berdasarkan pesan/amanat yang terkandung pada setiap KD. Kompetensi Dasar yang sudah tuntas pada ujian tahap pertama (UH 1) tidak diujikan lagi pada ujian tahap kedua (Med.smt dan atau UH 2), artinya setiap guru telah merencanakan KD apa-apa saja yang diujikan pada UH 1, di Med. Semester, di UH 2 dan di ujian semester dapat diuji kembali semua kompetensi pada semester tersebut.

Temuan penelitian ini menguatkan penelitian yang dilakukan oleh Salis Khoirun Nisa dan teman-temannya yang ditulis dalam jurnalnya bahwa Laboratorium virtual berbasis discovery learning pada materi sistem ekskresi berisi simulasi praktikum virtual untuk mempermudah pemahaman siswa terkait materi ekskresi yang bersifat abstrak dan disajikan sesuai sintaks discovery learning agar siswa lebih aktif melakukan penemuan konsep secara mandiri. Media laboratorium virtual berbasis discovery learning pada materi sistem ekskresi layak digunakan dalam pembelajaran berdasarkan penilaian validator, praktisi dan siswa dengan tingkat validitas yang sangat valid¹⁹⁵

Instrumen yang digunakan untuk penilaian kognitif bisa dalam bentuk *paper and pencil test* dalam bentuk tes tertulis, lisan atau praktik, dan dapat juga digunakan *alternatif assesment*, dalam bentuk penilaian portopolio, penilaian kinerja, penilaian proyek dan sebagainya. Kedua jenis penilaian masing-masing punya kelemahan dan keunggulan yang saling melengkapi.

¹⁹⁵ Salis Khoirun Nisa, Nurmiyati, Yudi Rinanto, Pengembangan Media Pembelajaran Laboratorium Virtual Berbasis Discovery Learning pada Materi Sistem Ekskresi untuk Kelas XI MIPA, dalam *Bio-Pedagogi : Jurnal Pembelajaran Biologi*, Vol. 8, No. 2, 120

Secara umum, objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran berbagai mata pelajaran adalah sebagai berikut:

1. Sikap terhadap materi pelajaran. Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap materi pelajaran. Dengan sikap positif dalam diri peserta didik akan tumbuh dan berkembang minat belajar, akan lebih mudah diberi motivasi, dan akan lebih mudah menyerap materi pelajaran yang diajarkan.
2. Sikap terhadap guru/pengajar. Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap guru. Peserta didik yang tidak memiliki sikap positif terhadap guru akan cenderung mengabaikan hal-hal yang diajarkan. Dengan demikian, peserta didik yang memiliki sikap negatif terhadap guru/pengajar akan sukar menyerap materi pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut.
3. Sikap terhadap proses pembelajaran. Peserta didik juga perlu memiliki sikap positif terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Proses pembelajaran mencakup suasana pembelajaran, strategi, metodologi, dan teknik pembelajaran yang digunakan. Proses pembelajaran yang menarik, nyaman dan menyenangkan dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.
4. Sikap berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran. Misalnya kasus atau masalah lingkungan hidup, berkaitan dengan materi IPA. Peserta didik juga perlu memiliki sikap yang tepat, yang dilandasi oleh nilai-nilai positif terhadap kasus

lingkungan tertentu (kegiatan pelestarian/kasus perusakan lingkungan hidup). Misalnya, peserta didik memiliki sikap positif terhadap program perlindungan satwa liar. Dalam kasus yang lain, peserta didik memiliki sikap negatif terhadap kegiatan ekspor kayu glondongan ke luar negeri.

Acuan penilaian adalah indikator, karena indikator merupakan tanda tercapainya suatu kompetensi. Indikator harus terukur. Dalam konteks penilaian sikap, indikator merupakan tanda-tanda yang dimunculkan oleh peserta didik, yang dapat diamati atau diobservasi oleh guru sebagai representasi dari sikap yang dinilai.

Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat” (*peer evaluation*) oleh peserta didik dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antarpeserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.

Pelaksanaan penilai proses belajar dapat dilakukan melalui pengamatan dan penilaian bukti autentik proses belajar. Jika melakukan penilaian melalui pengamatan maka fokus penilaian dilakukan terhadap keterlibatan anak dalam proses belajar. Misalnya jika ia tidak hadir maka pasti nilainya tidak ada, tetapi jika ia minta izin keluar sewaktu proses berlangsung atau mengerjakan tugas lain sewaktu dalam proses pembelajaran maka tentu keterlibatannya akan sangat kurang. Mungkin juga fisiknya hadir sementara pikirannya tidak, atau ia hadir tetapi tidak mau terlibat dalam kegiatan proses. Kondisi-kondisi seperti inilah yang dimaksud dengan

keterlibatan dalam proses. Kemudian juga diamati keaktifan dan kreatifitas dalam proses, apakah ia mau bertanya, jika ditanya mau menjawab dan atau memiliki ide-ide berlian dalam memecahkan masalah yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung.

Penilai proses dapat juga dilakukan melalui penilaian bukti autentik proses pembelajaran. Banyak hal yang merupakan bukti autentik keterliban aktif seorang peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, diantaranya konstruk-onstruk pengetahuan yang dihasilkan peserta didik selama ia mengikuti proses pembelajaran. Konstruk pengetahuan ini dapat dilihat pada, catatan, kesimpulan, bagan-bagan, simbol-simbol dan konstruk lainnya sebagai bukti keterlibatannya dalam proses. Dapat juga dijadikan bukti autentik proses latihan-latihan selama proses seperti kuis, game, pelak sanaan tugas-tugas terstruktur dan tugas-tugas tidak terstruktur dan lain- lainnya.

Salah satu alternatif atas jawaban tuntutan otonomi pendidikan, Hadiyanto mengatakan : “Dalam konteks Indonesia, manajemen berbasis sekolah bertujuan untuk membuat agar sekolah lebih mandiri atau memberdayakan sekolah melalui pemberian kewenangan (otonomi), fleksibilitas yang lebih besar kepada sekolah dalam mengelola sumberdaya, mendorong partisipasi warga sekolah dan masyarakat untuk meningkatkan mutu pendidikan”.¹⁹⁶

Lembaga pendidikan diberi kewenangan penuh untuk menyusun manajemen pembelajaran dengan dengan harapan mutu pendidikan bisa

¹⁹⁶ Hadiyanto, *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Rinneka Cipta, 2004), 70.

ditingkatkan sesuai dengan sarana yang dimiliki. Disisi lain tidak menutup kemungkinan bahwa dengan kewenangan dan keleluasaan yang diberikan, karena otonomi pendidikan, bisa berbalik. Kualitas pendidikan tidak bisa ditingkatkan tetapi justru mengalami kemunduran.

Sekolah yang efektif yang mensyaratkan adanya keleluasaan sekolah untuk mengelola dan mengambil keputusan secara mandiri dan memfokuskan diri pada perbaikan proses pendidikan untuk mencapai hasil pendidikan yang berkualitas, dalam rangka manajemen mutu terpadu bisa terlaksana.

Alasan mengapa harus manajemen pembelajaran, adalah: a) Untuk memberikan jaminan mutu atau meningkatkan kualitas pendidikan, b) Meningkatkan keterlibatan *stakeholder* dalam pengambilan keputusan, c) Meningkatkan tanggung jawab sekolah kepada masyarakat dan pemerintah, d) Adanya kompetisi kualitas pendidikan, sehingga: (1) Diberikannya otonomi yang lebih besar pada sekolah, (2) Adanya fleksibilitas pengelolaan sumberdaya yang ada, (3) Mengetahui kekurangan/kelemahan yang ada, keunggulan/potensi yang dimiliki, peluang yang ada, dan tantangan yang dihadapi, (4) Diketahui kebutuhan, baik sekolah ataupun warga sekolah, (5) Penggunaan sumber daya bisa efektif dan efisien, (6) Terciptanya transparansi dan demokrasi di sekolah.¹⁹⁷ Manajemen pembelajaran merupakan rangkaian upaya pengelola proses pembelajaran mulai dari perencanaan sampai evaluasi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di madrasah.

¹⁹⁷ *Ibid.*, 71.